

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

Pada bab III ini, penulis akan memaparkan metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji berbagai permasalahan yang berkenaan dengan skripsi yang berjudul “**Perkembangan Kehidupan Petani Agrobisnis Bunga Hias Desa Cihideung Pada Tahun 1988 -2012**”: **Dari Tradisional ke Sistem Agrobisnis**. Permasalahan yang dikaji yaitu tentang perkembangan Agrobisnis bunga Hias di Desa Cihideung serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitarnya. Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode historis dengan menggunakan studi *literatur* dan studi dokumentasi serta wawancara dengan narasumber terkait dengan permasalahan yang penulis bahas sebagai teknik penelitiannya. Metode historis atau metode sejarah yaitu metode yang penulis gunakan dalam menjawab semua permasalahan yang akan dikaji dalam penulisan skripsi ini. Metode historis adalah suatu proses menguji dan menjelaskan serta menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gooschalk, 1975:32).

Langkah-langkah dalam penelitian sejarah menurut Ismaun (2005: 42) terdiri dari empat tahap, antara lain:

1. Heuristik

Heuristik merupakan salah satu tahap awal dalam penelitian sejarah, yaitu proses mencari, menemukan, mengumpulkan data-data atau sumber-sumber sejarah yang dianggap sesuai dengan fokus kajian sebagai sebuah teknik atau tata cara.

Selain proses tersebut peneliti juga mencari sumber-sumber primer, dengan cara melakukan wawancara dengan beberapa pelaku sejarah dan saksi sejarah.

2. Kritik Sumber

Tahap ini merupakan tahap kedua dalam penelitian sejarah yang bertujuan melakukan kritik terhadap sumber yang telah diperoleh. Tujuan yang hendak dicapai dalam tahap ini adalah untuk memilih sumber yang relevan dengan masalah yang dikaji dan membandingkan data-data yang diperoleh dari sumber-sumber primer maupun sekunder dan disesuaikan dengan tema atau judul penelitian skripsi ini.

Adapun kritik terhadap sumber lisan dilakukan oleh peneliti dengan cara sebagai berikut:

- 1). Melihat usia dari narasumber pada waktu periode tersebut berlangsung.
- 2). Melihat latar belakang pendidikan narasumber tersebut.
- 3). Kondisi kesehatan baik fisik dan psikis narasumber pada waktu diwawancarai.
- 4). Melihat aspek-aspek sosial. Seperti apakah narasumber terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam peristiwa tersebut.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan yang harus dilalui oleh peneliti sebelum menuangkan data dan fakta yang diperoleh menjadi sebuah bentuk tulisan. Dalam tahap ini peneliti melakukan penafsiran terhadap fakta yang sudah melalui sebuah tahap kritikan. Setelah itu menghubungkan hal tersebut untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai dampak dari keberadaan Agrobisnis bunga hias di Desa Cihideung.

4. Historiografi

Historiografi merupakan proses penyusunan hasil interpretasi dalam bentuk tulisan yang utuh dalam bentuk skripsi yang berjudul “**Perkembangan Kehidupan Petani Agrobisnis Bunga Hias Desa Cihideung Pada Tahun 1988-2012**”: **Dari Tradisional ke Sistem Agrobisnis**”.

Secara singkat Wood Gray (Sjamsuddin, 2007: 89) mengemukakan terdapat enam langkah dalam penelitian secara yang bersifat teknis yaitu sebagai berikut:

1. Memilih judul topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Dari semua pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya terdapat suatu kesamaan dalam metode ini adalah mengumpulkan sumber, menganalisis, dan menyajikannya dalam bentuk karya tulis ilmiah. Dan untuk memperkuat analisis maka peneliti menggunakan pendekatan interdisipliner dalam penelitian skripsi ini.

3.1 Persiapan Penelitian

Pada tahapan awal, ada beberapa hal yang dilakukan peneliti dalam penyusunan skripsi ini. Langkah awal ini adalah memilih dan menentukan topik penelitian. Kemudian topik tersebut diajukan kepada tim pertimbangan

penyusunan skripsi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis dalam persiapan penelitian tersebut sebagai berikut:

3.1.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian.

Langkah awal yang dilakukan penulis untuk memulai penulisan skripsi ini adalah memilih dan menentukan topik yang akan di bahas. Topik yang telah ditentukan tersebut kemudian dijabarkan dalam sebuah judul yaitu **“Perkembangan Kehidupan Petani Agrobisnis Bunga Hias Desa Cihideung Pada Tahun 1988 -2012”: Dari Tradisional ke Sistem Agrobisnis”**. Setelah judul tersebut disetujui, kemudian diajukan ke Tim Pertimbangan dan Penulisan Skripsi (TPPS Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia. Kemudian dipresentasikan melalui seminar proposal pada hari Rabu tanggal 12 Febuari 2014 dengan surat keputusan TPPS dan Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah dengan nomor 05/TPPS/JPS/PEM/2014. Selain itu ditetapkan pula pembimbing yang terdiri dari Pembimbing I adalah Dra. Murdiah Winarti, M.Hum, dan Pembimbing II adalah Drs. Syarif Moeis. S.Pd.

3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini berupa proposal skripsi yang diajukan kepada TPPS untuk dipresentasikan dalam seminar seperti yang telah dijelaskan di atas. Proposal penelitian ini pada dasarnya memuat:

- a. Judul Penelitian
- b. Latar belakang masalah.
- c. Rumusan masalah.
- d. Tujuan penelitian.
- e. Tinjauan pustaka.
- f. Metode dan teknik penelitian, dan
- g. Sistematika penulisan.

Tiwi Kartiwi, 2014

Perkembangan kehidupan petani bunga hias desa Cihideung Kecamatan Parongpong tahun 1988-2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.1.3 Mengurus Perijinan Penelitian

Mengurus perijinan dilakukan dalam rangka memperlancar proses penelitian dalam mencari sumber-sumber yang dibutuhkan. Dalam mengurus perijinan ini, penulis membuat surat keterangan ijin penelitian ke instansi-instansi dan lembaga-lembaga terkait. Surat keterangan ini berupa surat pengantar dari dekan FPIPS UPI Bandung yang ditujukan:

1. Kepala Bappeda Kab. Bandung Barat
2. Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Bandung Barat.
3. Kepala Badan Pusat Statistik Kabupaten/ Provinsi Bandung.
4. Kepala Dinas Arsip Daerah Kabupaten Bandung Barat.
5. Kantor Kecamatan Lembang.
6. Kepala Desa Cihideung.

3.1.4 Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian di lapangan, penulis terlebih dahulu mempersiapkan perlengkapan penelitian. Hal ini berguna agar dalam proses penelitian memperoleh kelancaran sehingga mendapatkan hasil penelitian yang baik. Adapun perlengkapan penelitian ini, antara lain:

1. Surat izin penelitian dari dekan FPIPS.
2. Surat Izin penelitian dari Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung Barat.
3. Instrumen wawancara.
4. Alat perekam.
5. Kamera foto.
6. Alat Tulis.

3.1.5 Bimbingan.

Tiwi Kartiwi, 2014

Perkembangan kehidupan petani bunga hias desa Cihideung Kecamatan Parongpong tahun 1988-2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk menentukan langkah yang tepat dalam proses penyusunan skripsi, penulis melakukan konsultasi atau bimbingan dengan Pembimbing I oleh Dra. Murdiah Winarti, M.Hum. dan Pembimbing II yaitu Drs. Syarif Moeis. S.Pd. Penulis melakukan konsultasi sesuai dengan waktu dan teknik yang telah disepakati bersama baik dengan Pembimbing I maupun Pembimbing II, sehingga penulis dapat berkomunikasi dan berdiskusi secara kontinue mengenai permasalahan yang dihadapi dalam penyusunan skripsi.

Dalam proses bimbingan selain menentukan teknis dari bimbingan itu sendiri, penulis juga menerima masukan dan arahan terhadap proses penulisan skripsi ini, baik teknis penulisan maupun terhadap isi dari skripsi ini. Setelah melakukan beberapa kali bimbingan dan konsultasi dengan Dosen Pembimbing, penulis menulis menerima masukan tentang permasalahan-permasalahan penting yang harus dikaji dalam skripsi. Salah satunya adalah penulis diarahkan untuk menyoroti tentang apa yang terjadi permasalahan petani di Kecamatan Parongpong dari tahun 1998-2010 (sebelum ditetapkannya Kecamatan Lembang sebagai pertanian modern atau Agrobisnis) sebagai tambahan di latar belakang penelitian. Selain itu, pembimbing menyarankan untuk merubah judul penelitian agar lebih jelas arahan dan kajian historisnya. Pada awalnya, skripsi ini berjudul : *Kehidupan Petani Agrobisnis Bunga Hias Kabupaten Bandung Barat Pada Tahun 2006-2010*. Menjadi "*Perkembangan Kehidupan Petani Agrobisnis Bunga Hias Desa Cihideung Pada Tahun 1988 -2012*": *Dari Tradisional ke Sistem Agrobisnis*.

3.2 Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini akan dijelaskan mengenai tahapan pelaksanaan penelitian dalam usaha untuk mencari dan mengumpulkan data yang relevan sebagai kajian penulisan skripsi. Adapun tahapan itu adalah heuristik, kritik, interpretasi dan

historiografi. Untuk lebih jelasnya mengenai tahapan tersebut dapat dilihat dari uraian di bawah ini.

3.2.1 Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Pada tahap ini penulis melakukan pencarian, pengumpulan dan pengklasifikasian berbagai sumber yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber literatur berupa buku-buku dan dokumen-dokumen yang dapat membantu penulis dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dikaji serta sumber lisan.

Heuristik merupakan tahapan yang kegiatannya mencari, menemukan serta mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan yang menjadi kajian penelitian dan digunakan sebagai sumber dalam penelitian skripsi ini. Menurut Sjamsuddin (2007 : 95) sumber sejarah merupakan segala sesuatu yang langsung ataupun tidak langsung menceritakan pada kita mengenai suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau.

Dalam proses pengumpulan sumber, lebih dititikberatkan pada sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis diperlukan dalam penelitian ini sebagai rujukan, sedangkan sumber lisan digunakan apabila sumber tertulis mengenai permasalahan yang dikaji dirasa masih kurang, oleh karenanya peneliti menjadikan sumber lisan sebagai rujukan.

Kegiatan heuristik yang dimaksudkan sebagai usaha mencari dan menemukan sumber sejarah, selanjutnya mencari beberapa narasumber terkait dan sejalan dengan judul penelitian untuk diwawancarai sebagai sumber lisan. Peneliti memfokuskan pada pencarian sumber tertulis dan sumber lisan untuk digunakan dalam menjawab permasalahan yang di bahas. Untuk mempertegas dan melengkapi dari sumber tulisan yang ditemukan sebelumnya. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dibawah ini :

1. Pengumpulan Sumber Tertulis.

Pada tahap ini peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan berbagai macam sumber tertulis yang berhubungan dengan tema yang dikaji dari jenis-jenis sumber sejarah yang digunakan peneliti antara lain seperti buku-buku, artikel, dokumen-dokumen, serta karya ilmiah yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Hal ini dilakukan karena dalam melakukan proses penelitian menggunakan teknik studi literatur sebagai salah satu teknik dalam pengumpulan data. Dalam tahap ini, peneliti mengunjungi berbagai perpustakaan di Kota Bandung maupun di luar Kota Bandung seperti Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Di Perpustakaan UPI peneliti mencari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian sejarah dan mengenai sosial-ekonomi, masalah-masalah dalam pembangunan serta pertanian. Peneliti juga mengunjungi beberapa kelompok tani (POKTAN), untuk meminjam buku pedoman Registrasi Perkebunan, serta mengunjungi instansi-instansi pemerintah yang terkait selain mengunjungi perpustakaan UPI. Instansi-instansi pemerintah yang dikunjungi diantaranya:

1. Kantor Dinas Pertanian di Kabupaten Bandung Barat, penelitian memperoleh data mengenai perkembangan Agrobisnis pertanian bunga hias di Desa Cihideung dari tahun 1988-2012.
2. Kantor Pemerintahan Kecamatan Parongpong, peneliti memperoleh data mengenai letak dan kondisi geografis kecamatan Parongpong serta kehidupan sosial dan tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Parongpong tahun 1988-2012, yang merupakan kantor wilayah Kecamatan Parongpong Desa Cihideung.
3. Kantor Pemerintahan Desa Cihideung, peneliti memperoleh data mengenai letak dan kondisi geografis Desa Cihideung serta kehidupan sosial dan tingkat pendidikan penduduk Desa Cihideung .

Tiwi Kartiwi, 2014

Perkembangan kehidupan petani bunga hias desa Cihideung Kecamatan Parongpong tahun 1988-2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Kantor BPPT pertanian Kecamatan Parongpong peneliti memperoleh informasi tentang data mengenai peran Dinas pertanian dalam mengembangkan Agrobisnis bunga hias potong di seluruh Kabupaten Bandung Barat, yang mana peneliti lebih difokuskan pada Desa Cihideung.
5. Kantor BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Bandung Barat, peneliti memperoleh data mengenai perkembangan penduduk dan data-data lainnya yang berkaitan dalam hal sosial-ekonomi di suatu daerah.
6. Kantor Pemerintahan Desa Cihideung, peneliti memperoleh data mengenai letak dan kondisi geografis Desa Cihideung serta,
7. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) peneliti meminjam buku-buku dan jurnal-jurnal mengenai pertanian, perubahan sosial, dan masyarakat pedesaan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang akan dikaji.
8. Media elektronik, peneliti *Searching* internet sebagai penunjang dalam melengkapi penelitian yang akan dikaji dengan menggunakan jurnal-jurnal umum yang berkaitan dengan masyarakat pertanian di wilayah pedesaan.

2. Pengumpulan Sumber Lisan

Mengingat kajian yang peneliti angkat dalam penelitian ini adalah tergolong dalam kajian sejarah lokal dengan data-data yang terkumpul di lapangan sehingga peneliti menggunakan teknik wawancara. Maka dari itu peneliti menemui berbagai narasumber yang dapat memberikan informasi serta jawaban atas masalah yang dibahas dalam bahasan penelitian ini.

Melalui penggunaan teknik wawancara tersebut peneliti mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian skripsi. Narasumber dipilih dengan pertimbangan bahwa mereka benar-benar mengalami dan mengetahui terjadinya permasalahan pada masa lampau sesuai dengan kajian peneliti. Teknik

wawancara ini berkaitan erat dengan penggunaan sejarah lisan (*Oral History*). Seperti yang diungkapkan Kuntowijoyo (2003: 28-30) mengemukakan bahwa:

Sejarah lisan sebagai metode dapat dipergunakan secara tunggal dan dapat pula sebagai bahan dokumenter. Sebagai metode tunggal sejarah lisan tidak kurang pentingnya jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan sejarah bahkan zaman modern ini yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kajian penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan zamannya. Tetapi tidak \melestarikan kejadian-kejadian individual dan yang unik ketika dialami oleh seseorang dan segolongan. Selain sebagai metode, sejarah lisan juga dipergunakan sebagai sumber sejarah.

Terbatasnya sumber tertulis yang menerangkan mengenai perkembangan serta dampak Agrobisnis bunga hias potong bagi masyarakat Cihideung, Kecamatan Parongpong sejak awal disebabkan kurangnya penelitian sejarah pada tingkat lokal. Penulis kemudian mencari informasi langsung kepada para petani bunga hias potong di Desa Cihideung Kecamatan Parongpong dan tokoh masyarakat yang berkaitan dengan kajian penelitian untuk di wawancarai serta aparat pemerintah sebagai narasumber lisan. Proses mencari narasumber tersebut dilakukan dengan cara mendatangi instansi terkait seperti Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan yang dapat memberikan informasi secara umum mengenai perkembangan pertanian di Kecamatan Parongpong. Selain itu, penulis juga mendatangi Kecamatan Parongpong dan Desa Cihideung. Sehingga terkumpul data berupa sumber lisan yang didapat melalui teknik wawancara lisan ini berguna sebagai pendukung dan pelengkap sumber tertulis yang ditemukan dilapangan.

Menurut Helius Sjamsuddin, terdapat dua kategori untuk sumber lisan, yaitu sebagai berikut:

1. Sejarah lisan (*oral history*) yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai oleh sejarawan.

2. Tradisi lisan (*oral tradition*) yaitu narasi dan deskripsi dari orang-orang dan peristiwa-peristiwa pada masa lalu yang disampaikan dari mulut ke mulut selama beberapa generasi.

Setelah sumber-sumber yang berkenaan dengan masalah itu diperoleh dan dikumpulkan, kemudian dilakukan penelaahan serta pengklasifikasian terhadap sumber-sumber informasi yang ada sehingga benar-benar dapat diperoleh sumber yang relevan dengan masalah peneliti yang dibahas.

Peneliti pertama kali mewawancarai salah satu tokoh masyarakat Desa Cihideung yang bernama Adil Hendra, beliau adalah ketua Kelompok Tani (POKTAN) Cihideung. Dari beliau penulis bisa mengetahui bagaimana sejarah awalnya penduduk Cihideung menanam tanaman hias dan bertani bunga potong, sebagai mata pencaharian utama desa Cihideung, sehingga terjadinya perubahan Sosial-Ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat sekitar sejak di berlakukannya sistem Agrobisnis Bunga hias potong yang dari tradisional ke modern. Dimana beliau juga adalah tokoh yang masih hidup dalam sejarah perkembangan Desa Cihideung dalam sektor pertanian bunga hias pada tahun 1988-2012.

3.2.2 Kritik Sumber

Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan kritik sumber. Menurut Lucey (1984: 46) dalam Sjamsudin (2007: 133) terdapat lima pertanyaan yang harus digunakan untuk mendapatkan kejelasan keamanan sumber-sumber tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Siapa yang mengatakan itu?
- b. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
- c. Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya itu?
- d. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata (*witness*) yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta?

- e. Apakah saksi itu mengatakan hal yang sebenarnya (*truth*) dan memberikan kita fakta yang diketahui itu?

Kegiatan ini perlu dilakukan mengingat semua data yang diperoleh dari sumber tertulis atau lisan tidak mempunyai tingkat kebenaran yang sama. Kritik sumber merupakan suatu proses yang sangat penting dalam penelitian karya ilmiah terutama karya sejarah, karena hal ini akan menjadi karya sejarah sebagai sebuah produk dari proses ilmiah itu sendiri yang dasar dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

Kritik sumber dapat dilakukan terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Informasi berupa data atau fakta dari sumber tertulis dipilah-pilih sesuai dengan kajian penelitian hanya tidak begitu mendetail karena sudah yakin dengan keaslian buku atau dokumen tersebut dilihat dari nama penulis, penerbit, tahun terbit dan tempat buku diterbitkan serta lembaga yang mengeluarkan dokumen tersebut. Misalnya surat keputusan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah terkait kebijakan pertanian.

Kritik sumber yang dilakukan penulis tidak hanya dilakukan terhadap sumber-sumber literatur atau sumber tertulis saja, tetapi juga dilakukan terhadap sumber lisan yang telah dikumpulkan melalui hasil wawancara. Kritik sumber yang dilakukan oleh penulis terhadap sumber lisan atau hasil wawancara dengan cara melakukan penilaian terhadap narasumber. Kritik dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal seperti faktor usia, pendidikan, kedudukan, pekerjaan, tempat tinggal, perilaku narasumber dalam mengatakan suatu hal yang dikaji apakah memang benar-benar fakta atau tidak. Kemudian penulis mengadakan kaji banding atau *cross checking* terhadap data lisan dari beberapa narasumber dengan tujuan untuk mendapatkan kecocokan dari fakta-fakta yang ada guna meminimalisir subjektivitas narasumber.

Kritik sumber dilakukan dengan dua cara yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik sumber bagi sejarawan erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu

dalam rangka mencari kebenaran (Sjamsudin, 1996: 16). Kritik sumber terbagi dalam dua bagian yaitu kritik eksternal dan internal. Tahapan kritik sangat penting dilakukan karena menyangkut verifikasi sumber, untuk diuji tentang kebenaran dan ketepatan sumber-sumber yang akan digunakan. Dengan demikian dapat dibedakan yang benar dan tidak benar. Serta yang mungkin dan yang meragukan Hal ini juga didasarkan atas penemuan dan penyelidikan bahwa dari sebenarnya kesaksian itu harus dipahami, sehingga sumber yang diperoleh memiliki kredibilitas yang tinggi. Adapun kritik yang dilakukan dalam penyusunan skripsi ini untuk lebih jelasnya sebagai berikut.

1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan suatu cara untuk melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang digunakan, baik itu sumber tertulis maupun sumber lisan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sjamsudin (2007: 134) mengungkapkan bahwa:

Kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber. Suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah di ubah oleh tertentu atau tidak.

Kritik eksternal dilakukan guna menilai kelayakan sumber tersebut sebelum mengkaji isi sumber. Kritik eksternal terhadap sumber tertulis bertujuan untuk melakukan penelitian asal-usul sumber terutama yang berbentuk dokumen. Peneliti melakukan pemilihan buku-buku yang dianggap relevan dengan permasalahan yang dikaji. Kritik terhadap sumber-sumber buku tidak terlalu mendalam dengan pertimbangan bahwa buku-buku yang peneliti pakai merupakan buku-buku hasil cetakan yang didalamnya memuat nama peneliti buku, penerbit, tahun terbit, dan tempat diterbitkannya buku tersebut. Sehingga

kriteria tersebut dapat dianggap sebagai suatu jenis pertanggungjawaban atas buku yang telah diterbitkan.

Penulis melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Dalam melakukan kritik eksternal terhadap sumber-sumber tertulis, penulis memperhatikan beberapa aspek dalam akademis dari penulis yaitu: melihat latar belakang penulis buku atau dokumen untuk melihat keaslian dan keotentikannya, memperhatikan aspek tahun penerbitan, serta tempat buku yang diterbitkan. Sehingga, penulis menyimpulkan bahwa sumber *literature* tersebut merupakan sumber tertulis yang dapat digunakan dipenelitian ini.

Adapun penulis melakukan Kritik eksternal terhadap sumber lisan yang dilakukan oleh penulis dengan cara mengidentifikasi narasumber. Kritik eksternal terhadap sumber:

a. Data (dokumen, arsip, buku-buku).

Dokumen-dokumen yang peneliti jumpai di BPS Kabupaten Bandung, dilihat dari kondisi fisiknya yang sangat lusuh dan ruksak karena diakibatkan oleh termakannya oleh waktu. Berhubung penelitiannya dilakukan penelitian dari tahun 1988 sehingga sangat wajar jika buku dan dokumen yang tidak begitu utuh lagi.

b. Lisan

Sumber lisan, penulis melakukan dengan cara melihat usia narasumber, kedudukan sosial narasumber, kedudukan, kondisi fisik dan prilaku, pekerjaan, pendidikan kejujuran, agama dan keberadaannya pada kurun waktu 1988-2012. Rata-rata usia yang tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua sehingga daya ingatannya masih cukup baik. Penulis melakukan penelitian kebeberapa narasumber antara lain: Bapak Adil Hendra (45 tahun), Bapak Lanjar (67 tahun), Bapak Deden (42 tahun), Bapak Wawan (47 tahun), Bapak Eman (48 tahun), Bapak Alit (61 tahun), Bapak Erin Suhendi (50 tahun), Ibu Desi Siti Faizah (23),

Bapak Adang Hidayat (39 tahun), Bapak Oki Faturahman (43 tahun) dan Ibu Cicah (47 tahun). Beliau yang di wawancarai adalah para petani bunga hias dan sebagian adalah aparaturnya pamong desa yang menjadi sumber lisan yang digunakan oleh peneliti.

2. **Kritik Internal**

Menurut Ismaun (2005 : 50) kritik sumber sejarah yaitu suatu kritik yang dilakukan untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab, dan moralnya. Kritik internal dilakukan terhadap aspek “ dalam” yaitu isi dari sumber atau kesaksian sejarah melalui kritik internal ini, sejarawan memutuskan tentang reliabilitas kesaksian tersebut, yakni apakah kesaksian itu dapat diandalkan atau tidak. Arti yang sebenarnya dari kesaksian itu harus dipahami, karena bahasa tidak statis dan selalu berubah, serta kata-kata mempunyai dua pengertian (arti harfiah dan arti sesungguhnya). Selain itu, kredibilitas saksi juga harus ditegaskan.

Kritik internal untuk sumber tertulis dilaksanakan peneliti dengan melakukan konfirmasi dan membandingkan berbagai informasi dalam suatu sumber dengan sumber yang lain yang membahas masalah yang serupa. Untuk sumber lisan, peneliti melakukan perbandingan anatara hasil wawancara narasumber satu dengan narasumber yang lain (*cross checking*) dengan tujuan untuk mendapatkan kecocokan dan fakta-fakta yang ada , guna meminimalisasi subjektivitas narasumber. Selain itu, peneliti juga melakukan proses perbandingan antara sumber tertulis dengan sumber lisan yang didapat oleh peneliti. Tahap ini bertujuan untuk memilah-milih data dan fakta yang berasal dari sumber primer dan sekunder yang diperoleh sesuai dengan judul penelitian.

Sejarawan harus memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak. Begitu pula menurut Nugroho Notosusanto (1984:40) bahwa penelitian terhadap sumber sejarah tersebut mempunyai dua segi, yaitu kritik

internal dan kritik eksternal. Kritik internal berkaitan dengan persoalan apakah sumber itu memang merupakan sumber sejati yang dibutuhkan atau tidak.

a. Data (dokumen, arsip, buku-buku).

Dalam studi kasus buku-buku dan dokumen dilapangan, yang difokuskan pada Desa Cihideung dalam hal sumber dilihat dari kritik internal peneliti menemukan data-data Sumber Profil desa yang kurang lengkap, karena dari tahun ke tahun tidak berubah seperti data pertumbuhan penduduk, mata pencaharian, dan pendidikan, sehingga peneliti mencari data-data lagi ke BPS Bandung Barat di Jalan Cimareme untuk mendapatkan data yang lebih lengkap. Dari sumber eksternal peneliti kesulitan untuk mendapatkan peta wilayah Desa Cihideung, karena sumber-sumber datanya terbatas sehingga peneliti memutuskan untuk ke BPS untuk mendapatkan peta wilayah Desa Cihideung. Disamping itu kritik Internal lainnya adalah buku-buku yang ada di BPS Bandung Barat khususnya dalam data kependudukan dari segi pendidikan kurang akurat, sehingga peneliti membandingkan lagi dengan pergi ke BPS Kabupaten Bandung untuk meneliti keakuratan data-data profil Kecamatan Parongpong khususnya Desa Cihideung, dengan cara menelaah secara mendalam data penduduk Desa Cihideung dari tahun 1988-2009 di BPS Kabupaten Bandung, sedangkan dari tahun 2009-2012 di BPS Kabupaten Bandung Barat. Dalam rangka membandingkan dan menguji keakuratan data-data penduduk Desa Cihideung Kecamatan Parongpong.

b. Lisan.

Dari sumber petani bunga hias, penulis memilih Bapak Adil Hendra (45 tahun). Penulis memilih beliau karena memiliki wawasan yang luas tentang kehidupan petani bunga hias pada tahun 1998-2012. Dan kebetulan beliau adalah tokoh sentral dalam menghidupkan kembali kelompok-kelompok petani bunga hias di Desa Cihideung, jadi peneliti sangat mudah dalam mendapatkan data-data secara maksimal dari bapak Adil karena beliau adalah saksi yang masih hidup

dalam sejarah perekonomian Desa Cihideung yang tahun ke tahunnya mengalami perubahan baik itu dari sistem tradisional ke Agrobisnis yang lebih modern.

3.2.3 Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran terhadap sumber sejarah merupakan tahap ketiga dalam metode penelitian sejarah. Interpretasi merupakan tahapan untuk menafsirkan fakta-fakta yang terkumpul dengan mengolah fakta setelah dikritisi dengan merujuk beberapa referensi pendukung peristiwa yang menjadi kajian peneliti. Pendekatan ini menggunakan pendekatan interdisipliner, maksud dari pendekatan tersebut adalah bentuk pendekatan dalam penelitian sejarah yang menggunakan bantuan disiplin ilmu lain(ilmu sosial) dalam mempertajam analisis kajian (Sjamsudin,1996:189).

Fakta-fakta yang diperoleh dipilih dan ditafsirkan kemudian dihubungkan sehingga diharapkan menjadi sebuah rekonstruksi yang menggambarkan kehidupan para petani di Desa Cihideung Kecamatan Parongpong tahun 1998-2010. Selain itu, proses interpretasi ini peneliti menggunakan pendekatan interdisipliner yaitu bentuk pendekatan dalam penelitian sejarah yang menggunakan bantuan disiplin lain (ilmu sosial) dalam mempertajam analisis kajian (Sjamsudin, 1996: 189). Beberapa disiplin ilmu sosial yang dipakai sebagai ilmu bantu dalam pembahasan diantaranya adalah sosiologi dan ekonomi.

Tahap interpretasi ini, peneliti melakukan salah satu penafsiran terhadap fakta mengenai kebijakan pemerintah yang menetapkan Desa Cihideung sebagai desa percontohan dalam hal pertanian yang maju dan modern. Akan tetapi, fakta lain yang terjadi di Desa Cihideung adalah terjadinya penyempitan lahan pertanian akibat pembangunan tempat wisata, restoran, dan villa oleh masyarakat kota atau pendatang. Sehingga, peneliti bisa menafsirkan bahwa ada hal yang

kontradiksi antara kebijakan pemerintah dengan hal yang terjadi di Desa Cihideung terkait pertanian.

3.3 Penulisan Laporan Penelitian

Langkah terakhir ini merupakan langkah terakhir dari keseluruhan prosedur penelitian. Tahap terakhir ini disebut historiografi. Historiografi merupakan hasil rekonstruksi melalui proses pengujian dan penelitian secara kritis terhadap sumber-sumber sejarah (Ismaun 2005 :28-37).

Pada tahap ini peneliti harus mengerahkan seluruh daya pikirannya, seperti yang diungkapkan oleh Sjamsudin (2007:153) yaitu:

“Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya. Bahkan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan. Tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya , karena pada akhirnya ia harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian utuh yang disebut historiografi”.

Hal ini dikarenakan peneliti dituntut untuk dapat menghasilkan sebuah sintesis dari hasil penelitiannya yang diwujudkan dalam penulisan peristiwa sejarah yang berjudul”“Perkembangan Kehidupan Petani Agrobisnis Bunga Hias Desa Cihideung Pada Tahun 1988 -2012”.

Hasil laporan penelitian ini disusun dalam bentuk karya ilmiah dalam gaya bahasa yang sederhana, ilmiah dan menggunakan tata bahasa penulisan yang baik dan benar. Penelitian ini menggunakan cara-cara penelitian atau teknik penelitian yang sesuai dengan pedoman penelitian karya ilmiah yang dikeluarkan oleh UPI. Laporan hasil penelitian ini disusun untuk kebutuhan studi tingkat sarjana, sehingga sistematika yang digunakan sesuai dengan buku penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia. Adapun tujuan lain yang penulis paparkan yaitu untuk mengkombinasikan hasil temuan atau penelitian tidak hanya untuk memberikan wawasan diri sendiri namun temuan itu menjadi konsumsi seluruh publik dan bersifat umum. Akan tetapi, penelitian ini

Tiwi Kartiwi, 2014

Perkembangan kehidupan petani bunga hias desa Cihideung Kecamatan Parongpong tahun 1988-2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memberikan wawasan yang dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi masyarakat luar, khususnya petani bunga hias yang ada dikawasan wilayah Kabupaten Bandung Barat.

Sistematika laporan ini dibagi kedalam lima bab sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, yang berisi beberapa hal diantaranya latar belakang masalah yang menjadi alasan peneliti mengambil kajian tentang “Perkembangan Kehidupan Petani Agrobisnis Bunga Hias Desa Cihideung Pada Tahun 1988 - 2012”. Agar kajian ini lebih terarah maka dibuat rumusan masalah. Dalam bab ini dijabarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, mengemukakan penjelasan beberapa sumber kepustakaan yang menjadi rujukan yang relevan dalam tinjauan permasalahan yang sedang dikaji, dengan judul ”Perkembangan Kehidupan Petani Agrobisnis Bunga Hias Desa Cihideung Pada Tahun 1988 -2012”. Belum ada yang membahas dengan lengkap sesuai dengan judul yang peneliti angkat, tapi dengan ini peneliti menggunakan referensi-referensi lain yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Peneliti menggunakan buku-buku yang membahas tentang pertanian terutama bunga hias potong dengan sistem Agrobisnis, buku perubahan sosial serta teorinya di dalam masyarakat serta yang lainnya. Kajian pustaka sangatlah penting dalam suatu karya ilmiah.

Bab III Metodologi Penelitian, bab ini mengungkap rangkaian kegiatan serta langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian untuk penelitian skripsi ini. Adapun langkah-langkah tersebut adalah pertama, persiapan penelitian yang terdiri dari pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian, mengurus perijinan, dan proses bimbingan. Kedua adalah pelaksanaan penelitian

yang terdiri dari heuristik (pengumpulan sumber) baik itu sumber tertulis maupun sumber lisan, melakukan kritik sumber baik internal maupun eksternal, penafsiran atau interpretasi dari fakta-fakta yang telah dikumpulkan dan terakhir melaporkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan atau yang disebut Historiografi.

Bab IV Pembahasan Perkembangan Agrobisnis bunga hias di desa Cihideung Kecamatan Parongpong, merupakan pembahasan mengenai permasalahan yang telah dirumuskan. Dalam bab ini menjelaskan pula hasil penelitian yang berkontribusi dengan adanya sistem Agrobisnis bunga hias yang lebih modern terhadap perkembangan Desa Cihideung Kecamatan Parongpong dari kehidupan sosial dan ekonomi. Pembahasan ini mencakup gambaran secara umum tentang wilayah Desa Cihideung, serta perkembangan Agrobisnis bunga hias serta pengaruhnya pada masyarakat sekitar. Pembahasan dalam bab ini ditulis berdasarkan sumber tertulis dan hasil wawancara yang diperoleh melalui data-data yang konkrit.

Bab V Kesimpulan & Saran, dalam bab ini diuraikan mengenai kesimpulan yang merupakan keseluruhan hasil penafsiran peneliti terhadap permasalahan penelitian yang sudah dilakukan, serta adanya kesimpulan dari jawaban terhadap beberapa permasalahan yang telah diajukan sebelumnya kepada pihak-pihak yang terkait pada permasalahan ini.

Tiwi Kartiwi, 2014

Perkembangan kehidupan petani bunga hias desa Cihideung Kecamatan Parongpong tahun 1988-2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu